

## ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP KONTEN MEDIA SOSIAL "BEKAL BUAT SUAMI" DALAM PERSPEKTIF GENDER

### *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA CONTENT "BEKAL BUAT SUAMI" IN A GENDER PERSPECTIVE*

Norma Atika Sari<sup>1</sup>, Eka Yusriansya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jl. Ki Hajar Dewantara, No 10, Gunung Kelua, Samarinda, Kaltim

[atikasari.norma@gmail.com](mailto:atikasari.norma@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id](mailto:ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *In a patriarchal culture, domestic housework such as cooking, washing, cleaning the house, and taking care of kids are the responsibilities of women. While men are tasked to provide and responsible for the economic needs of the family. This dichotomous sharing duties has been rooted at the level of collective unconsciousness in the community for a long time. The dichotomy of the head of the family - housewife, public - domestic, and rational - emotional stereotype becomes the basis of gender division in Indonesian society. The different perspective in responding to this sharing housework system triggered a polemic, one of which was the upload of the "Lunch box for Hubby" that became a trending topic on the Twitter platform on June 29, 2020. The polemic began when an account with the user name @rainydecember uploaded a thread showing a photo and recipes with the topic "Bekal buat Suami". The content was described by a narrative text that showed the position of women in the domestic world, specifically as the subject who supply the lunch meal, and men as the recipient of food supplies as well as emphasizing their role as provider in the family construction. "Lunch box for Hubby" content was examined using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis with a gender approach. The research method chosen was descriptive qualitative. This study aims to describe the analysis of macro (thematic), super structure (schematic), and microstructure structures of the research object. The results of this research found a patriarchal form of discourse reproduced by the choice of language used in the content. The "Lunch box for Hubby" upload legitimizes the division of housework duties based on gender. After all, the misinterpretation in responding and the limited pattern of communication via online/virtual raised new problems including misconceptions, denials, justifications, and even has the potential to create misogynistic groups on the Twitter platform.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Bekal buat Suami, Social Media Content, Gender, Patriarchy*

**Abstrak:** Dalam budaya patriarki, kerja-kerja domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat anak adalah tanggung jawab perempuan. Sedangkan laki-laki bertugas bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pembagian tugas secara dikotomis semacam ini sudah mengakar di level ketidaksadaran kolektif masyarakat sejak lama. Dikotomi kepala rumah tangga - ibu rumah tangga, publik - domestik, serta stereotipe rasional - emosional menjadi dasar pembagian gender pada masyarakat Indonesia. Perbedaan perspektif dalam menyikapi pembagian tugas ini memicu polemik salah satunya karena unggahan "Bekal buat Suami" yang menjadi *trending topic* di platform Twitter pada tanggal 29 Juni 2020. Polemik bermula ketika akun dengan nama pengguna @rainydecember mengunggah utas konten berisi foto dan resep masakan dengan topik "Bekal buat Suami". Konten disertai narasi teks yang menunjukkan posisi perempuan di ranah domestik yaitu sebagai subjek penyedia bekal makanan, dan laki-laki sebagai objek penerima bekal sekaligus menegaskan perannya sebagai pencari nafkah dalam konstruksi keluarga. Konten "Bekal buat Suami" diteliti menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan gender. Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis struktur makro (tematik), super struktur (skematik) dan struktur mikro dari objek penelitian. Hasil penelitian menemukan bentuk wacana patriarkis yang diproduksi oleh pemilihan bahasa dalam konten

tersebut. Unggahan "Bekal buat Suami" melegitimasi adanya pembagian kerja berbasis gender. Namun ketidaktepatan cara merespon dan keterbatasan pola komunikasi daring/ virtual memunculkan permasalahan baru diantaranya miskonsepsi, penyangkalan, membenaran, bahkan berpotensi melahirkan kelompok misoginis pada platform Twitter.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Bekal buat Suami, Konten Media Sosial, Gender, Patriarki

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial semakin pesat terutama pada Era Revolusi Industri 4.0 dimana internet sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia. Interaksi sosial antar manusia tidak hanya terjalin secara tatap muka langsung, namun juga lazim dilakukan daring atau virtual. Berbagai platform media sosial cukup diminati masyarakat, diantaranya Facebook, Twitter, Instagram, Pinterest, Tiktok dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang dipublikasikan katadata.co.id pada 26/02/2020, rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses media sosial adalah selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. Serta 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel (Jayani, 2020). Dari data tersebut, terlihat bahwa lebih dari separuh masyarakat Indonesia adalah pengguna media sosial dan rata-rata menginvestasikan waktu cukup banyak berselancar di sana.

Seperti layaknya komunikasi tatap muka, model komunikasi dan interaksi melalui media sosial juga dibangun oleh pengirim pesan dan penerima pesan melalui media bahasa. Sedangkan pesan yang disampaikan tentu saja mengandung teks dan wacana. Penelitian terhadap interaksi yang terjadi di media sosial menarik dilakukan sebab tidak jarang terjadi "perang wacana" antara pengirim pesan dan penerima pesan. Saat unggahan tersebut menjadi viral, jutaan orang ikut merespon wacana yang dimunculkan dengan berbekal ideologi masing-masing.

Salah satu platform media sosial yang banyak dimanfaatkan penggunanya untuk menunjukkan eksistensi diri adalah Twitter. Pada platform ini terdapat fitur "*trending topic*" yang menjadi indikator topik apa yang sedang banyak diperbincangkan atau menjadi bahan perdebatan warganet. Wacana yang menjadi *trending topic* pada platform ini pun bervariasi, dari mulai gosip artis, politik, isu gender atau queer, bencana alam dan lain sebagainya. Segala wacana yang menarik perhatian jutaan pengguna Twitter akan disematkan label *trending topic*.

Salah satu unggahan yang menarik sehingga mendapat sorotan dan menjadi *trending topic* di platform Twitter adalah unggahan "Bekal buat Suami". Unggahan ini menjadi *trending topic* pada tanggal 29 Juni 2020. Polemik bermula ketika akun dengan nama pengguna @rainydecember mengunggah utas konten berisi foto dan resep masakan bertajuk "Bekal buat Suami". Konten disertai narasi teks yang menunjukkan posisi perempuan di ranah domestik yaitu sebagai subjek penyedia bekal makanan, dan laki-laki sebagai objek penerima bekal sekaligus menegaskan perannya sebagai pencari nafkah dalam konstruksi keluarga.

Para pengguna Twitter merespon wacana "Bekal buat Suami" dari berbagai sudut pandang berdasarkan latar belakang dan pandangan dunia masing-masing yang mereka anut. Ada yang mengecam, ada yang mendukung. Penelitian ini akan menjadikan polemik wacana "Bekal buat Suami" tersebut sebagai objek penelitian. Pendekatan yang dirasa tepat untuk menemukan wacana gender dari objek penelitian tersebut adalah analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Wacana kritis model van Dijk sangat cocok dipilih karena meskipun menggunakan unsur-unsur kebahasaan, analisis tidak hanya didasarkan pada teks semata, tetapi harus dilihat pula latar belakang suatu teks diproduksi (Eriyanto, 2012: 221). Penelitian akan difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana wacana "Bekal buat Suami" tersebut mereproduksi dominasi sosial berupa penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain dan bagaimana kelompok yang didominasi itu juga merespon melalui wacana.

Lewis Henry Morgan dalam teori evolusinya menyebutkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak lepas dari evolusi atau perkembangan kehidupan masyarakat. Tahap perkembangan masyarakat ini dibagi menjadi tiga, yaitu : tahap kebuasan (masa berburu dan meramu), tahap barbarisme (bercocok tanam) dan tahap peradaban (Morgan dalam Engels, 1884: 13-16).

Pada tahap kebuasan yaitu masa berburu dan meramu, posisi perempuan dan laki-laki masih setara dalam artian tidak ada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Memasuki era bercocok tanam, masyarakat tidak lagi hidup nomaden dan mulai menetap. Mulai lahir kepemilikan pribadi atas lahan dan dijaga oleh komunal yang disebut "keluarga". Pada tahap ini peran perempuan mulai difokuskan mengasuh anak dan laki-laki bertugas bekerja. Lebih jauh dalam perspektif marxisme, peran mengasuh anak ini ternyata salah satunya bertujuan mencetak tenaga kerja baru.

"Bekal buat Suami" dapat dibaca sebagai aktifitas yang mempertegas wacana pembagian kerja yang menurut Morgan sudah dimulai sejak manusia meninggalkan masa berburu dan meramu. Dari sini dapat dilihat bahwa wacana pembagian kerja berdasarkan gender ini adalah persoalan yang sudah berlangsung cukup lama dalam sejarah peradaban manusia. Apa motif, ideologi, pandangan hidup dan tujuan unggahan "Bekal buat Suami" akan dianalisis dengan menggunakan wacana kritis model van Dijk.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, dirumuskan tiga permasalahan dalam penelitian ini. Bagaimanakah analisis struktur mikro, analisis super struktur, dan analisis struktur makro dalam unggahan "Bekal buat Suami". Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur mikro, super struktur dan struktur makro dalam unggahan "Bekal buat Suami".

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Oleh sebab itu analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data dengan konteksnya masing - masing (Mahsun, 2007: 257). Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif.

### **2.1. Pengumpulan Data**

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dan data didapat dengan cara membaca serta mencatat dari sumber-sumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data wacana yang meliputi data primer yaitu unggahan "Bekal untuk Suami" oleh akun twitter @rainydecember pada tanggal 26 Juni 2020 diikuti interaksi yang terjadi terkait wacana tersebut. Peneliti tidak terlibat dalam interaksi atau dialog melainkan hanya sebagai pemerhati dan menyimak interaksi yang terjadi.

Cakupan data juga akan diperluas dengan melihat bagaimana media massa merespon wacana ini dalam narasi berita yang mereka terbitkan. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pustaka lain yang relevan dengan penelitian seperti buku-buku literatur teori analisis wacana kritis khususnya wacana kritis model van Dijk.

### **2.2. Analisis Data dan Penyajian**

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan wacana kritis model Teun A. van Dijk. Ada beberapa langkah yang harus diperhitungkan dalam studi wacana kritis yaitu : 1. Analisis konteks; 2. Menentukan topik atau semantik makrostruktur; 3. Pemaknaan lokal; 4. Relevansi struktur formal yang tersamar; 5. Menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks; 6. Semantik wacana, yaitu model peristiwa; 7. Kognisi sosial; 8. Ideologi; 9.

Situasi masyarakat; 10. Dimensi mikro dan makro-masyarakat; 11. Tindak diskursif sebagai tindakan sosio-politik; 12. Pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran; 13 Menganalisis struktur masyarakat (van Dijk dalam Haryatmoko, 2016:84).

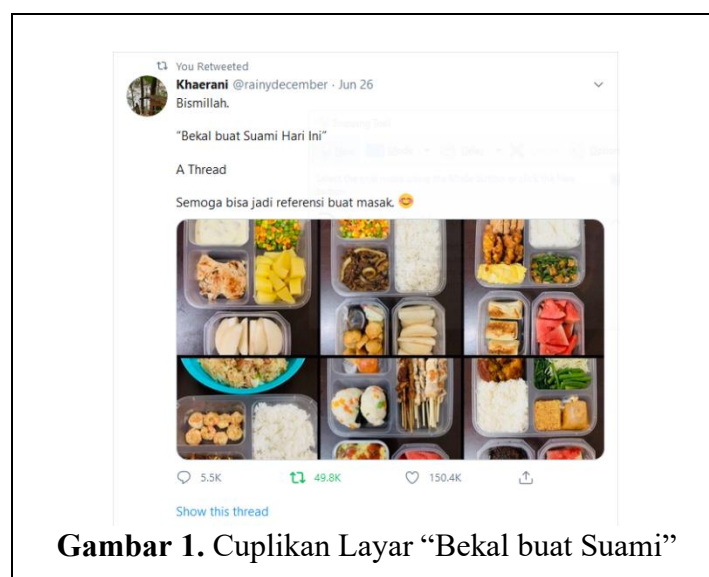
Analisis wacana kritis van Dijk sangat memperhitungkan peran kognisi sosial. Van Dijk membagi dimensi analisis wacana kritisnya menjadi tiga, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2012: 224). Teks biasanya ditelaah dengan analisis linguistik untuk menemukan makna-makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat teks. Kognisi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Kognisi sosial meliputi kepercayaan, sikap, norma, dan ideologi. Sedangkan konteks sosial menghubungkan teks dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat atas suatu wacana.

Selain pemahaman mengenai langkah kerja dan dimensi wacana kritis, penelitian juga dapat difokuskan pada analisis tiga tingkatan struktur di dalam teks yang menjadi satu kesatuan, yaitu makro, superstruktur, dan mikro. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi berupa penjabaran objek dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Struktur Makro

Analisis struktur makro adalah analisis terhadap keseluruhan makna atau makna umum yang dapat ditangkap dari suatu tema atau topik dalam sebuah wacana. Unggahan "Bekal buat Suami" dibuat oleh akun twitter dengan nama @rainydecember pada tanggal 26 Juni 2020 dan menjadi *trending topic* tiga hari setelah diunggah. Secara garis besar, "Bekal buat Suami" mengangkat topik peran dan tugas seorang istri pada ranah domestik dalam struktur pembagian kerja keluarga berbasis gender dengan konteks menyiapkan bekal makanan untuk suami. Berikut adalah cuplikan layar unggahan "Bekal buat Suami":



**Gambar 1.** Cuplikan Layar "Bekal buat Suami"

Topik "Bekal buat Suami" secara tidak langsung merepresentasikan posisi perempuan dalam keluarga sebagai sebuah sistem sosial terkecil pada masyarakat. Terlihat pembagian tugas yang dikotomis yaitu istri bertugas membuat bekal makanan dan suami bertugas bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pola pikir semacam ini wajar dan dianggap normal oleh sebagian kelompok masyarakat terutama kaum strukturalis dan konservatif.

Untuk memahami wacana ini, terlebih dahulu diperlukan pemahaman mengenai konsep "bahasa". Bahasa sebagai sebuah struktur bersifat arbitrer atau manasuka. Dalam bahasa, terdapat hubungan makna antara petanda (konsep) dengan penanda (bahasa). Bagi kelompok Saussurian, selalu ada hubungan makna antara bahasa dengan konsep. Hubungan ini bersifat absolut dan tidak dapat diganggu gugat. Ini menjadi dasar bagi para ilmuwan untuk mengkonstruksi kebenaran.

Konsep tersebut didekonstruksi salah satunya oleh Foucault yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang totaliter atau tunggal antara penanda dan petanda, yang ada adalah hubungan kekuasaan (relasi kuasa) antara keduanya. Contoh studi kasus pada kalimat, "*Ayah membaca koran, ibu mencuci piring*". Kalimat tersebut dianggap wajar dan bahkan sering muncul pada bahan ajar pendidikan dasar di Indonesia, padahal ada relasi kuasa terbentuk pada kalimat tersebut. Dari sini kita tahu bahwa bahasa tidak sepenuhnya manasuka, namun justru digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan salah satunya melalui subordinasi gender.

"Bekal buat Suami" oleh akun pengunggah dianggap sebagai wacana yang wajar dan normal, bahkan membanggakan. Memang tugas seorang istri menyiapkan bekal makanan untuk suaminya yang berangkat bekerja. Tidak perlu dipertanyakan kenapa pembagian tugasnya seperti itu, sejak kapan pembagian tugas ini bermula dan pada masyarakat mana saja dikotomi tugas domestik berbasis gender ini dipraktikkan. Cukup banyak warganet pada platform Twitter yang mendukung pemikiran ini; bahwa wacana "Bekal buat Suami" adalah wajar bahkan dipandang menginspirasi.

Respon negatif muncul dari kelompok pascastrukturalis seperti yang dicontohkan pada studi kasus relasi kuasa bahasa sebelumnya. Kelompok ini menyoroti relasi kuasa yang muncul dalam unggahan "Bekal buat Suami". Mereka mempertanyakan kenapa harus wanita yang bertugas membuat bekal makanan dan suami yang bekerja. Kenapa tidak sebaliknya, suami yang memasak dan istri yang bekerja?

Firestone dalam Humm (2002:113-114) menganggap bahwa pembagian kerja merupakan salah satu dari perbedaan utama yang mendasar dalam kekuasaan antara perempuan dalam laki-laki. Para antropolog menunjukkan bahwa dalam sistem pembagian kerja, tugas dan peran laki-laki selalu lebih penting dan lebih signifikan. Lebih lanjut Griffin mengemukakan bahwa sistem pembagian kerja ini secara artifisial telah menempatkan kontrol bahasa bagi laki-laki dan alam untuk perempuan.

Jika ditelisik dari perspektif kuasa, konsep pembagian kerja berbasis gender dapat berujung pada subordinasi. Bentuk-bentuk subordinasi sebetulnya secara tidak sadar sudah dimunculkan dalam unggahan "Bekal buat Suami". Perhatikan kutipan berikut;

*"Aku belum jago masak. Aku masih belajar juga, karena sebelum nikah aku jarang masak, terutama masak lauk-pauk, sayur-mayur gitu. Suami sebelum nikah juga tahu dan bisa mengerti. Jadi awal-awal nikah aku masih meraba-raba resep, bahkan bikin sayur bening aja masih nanya-nanya. Trial and error pasti, bahkan sampai sekarang. Semua ada prosesnya kok, ga langsung plek bisa. Jadi buat bisa masak butuh niat dan effort ya. Semangat buat yg sedang belajar masak seperti aku! Kalo sejak sebelum nikah udah bisa masak, bakal kerasa manfaatnya."*

Wacana yang ingin disampaikan pengunggah dari kutipan narasi di atas adalah bahwa kemampuan memasak merupakan tugas bagi istri dalam konsep pernikahan dan keluarga. Bahkan calon istri merasa kemampuan memasak adalah bagian dari validasi identitas dalam lembaga pernikahan. Ideologi ini terlihat dari kutipan "*Suami sebelum nikah juga tahu dan bisa mengerti*". Apakah jika suami tidak bisa menerima calon istri tidak bisa memasak maka tidak



akan ada pernikahan? Ideologi ini dipertegas dengan kutipan "*Kalo sejak sebelum nikah udah bisa masak, bakal kerasa manfaatnya*". Kemampuan memasak bagi seorang istri secara tidak langsung merupakan kewajiban.

Lantas apakah cara berpikir semacam ini selalu berujung pada subordinasi? Masih dari kutipan paragraf yang sama, pengunggah menunjukkan bahwa usaha untuk bisa memasak bukan hal yang mudah, terlihat dari kutipan, "*Semua ada prosesnya kok, ga langsung plek bisa. Jadi buat bisa masak butuh niat dan effort ya*". Kutipan ini menunjukkan bahwa pengunggah tidak ingin tugas memasak disepelekan. Dia membutuhkan validasi dari "kerja domestik" yang sudah dilakukan. Hasrat untuk diakui juga dipertegas dengan kutipan selanjutnya;

*"Bukan tentang perempuan harus bisa masak, tapi tentang basic skill sebagai manusia. Karena kalo buat aku, rasanya ga memungkinkan setiap saat beli makanan jadi. Kalo bisa masak sendiri, kita bisa merencanakan menu sendiri dengan mempertimbangkan keseimbangan gizinya, makanan terjamin kebersihannya, bisa sesuai selera, dan pastinya lebih hemat."*

Kalimat pertama dari kutipan di atas adalah mekanisme antisipasi pengunggah terhadap kesadaran bahwa pekerjaan domestik khususnya memasak bukan sebuah bentuk penindasan namun pilihan. Kemampuan memasak seharusnya bukan hanya dimiliki oleh seorang istri (wanita), namun juga oleh suami (pria). Sayangnya konstruksi bangunan ini menjadi paradoks ketika pada bagian selanjutnya pengunggah menulis, "*Hitung-hitung juga ladang pahala buat istri kan, masakin suaminya*".

Dapat disimpulkan bahwa pengunggah konten tersebut adalah perempuan religius. Persoalan memasak bekal adalah bagian dari tugas seorang istri dan sebagai imbalannya dia mengharapkan mendapat pahala. Wacana yang diciptakan menjadi paradoks dan melahirkan kesadaran ganda, di satu sisi memasak seharusnya bukan tentang perempuan, namun di sisi lain memasak adalah tugas istri dalam konsep ideologi religius yang dianut.

Perbedaan pendapat mengenai konsep "pekerjaan rumah" sudah terjadi sejak lama, namun semua teori feminis menyepakati bahwa pekerjaan rumah merupakan kunci model produksi patriarkis. Misalnya, Pat Mainardi menyatakan bahwa laki-laki menolak untuk berbagi pekerjaan rumah karena mereka mengetahui hakikat esensialnya, yakni : pengulangan dan kerja keras (Mainardi dalam Humm, 2002:209).

Delphy dalam Humm (2002: 208-209) menulis bahwa feminisme liberal menyatakan pekerjaan rumah itu tidak adil karena tidak ada pengakuan legal mengenai nilai dari kerja domestik. Feminisme marxis mendeskripsikan ibu rumah tangga sebagai tentara cadangan tenaga kerja dan feminisme radikal menyatakan bahwa karena pekerjaan rumah selalu menjadi pekerjaan perempuan maka kita perlu menanyakan keseluruhan institusi perkawinan dan heteroseksualitas.

Jika melihat sejarah panjang perdebatan mengenai wacana "pekerjaan rumah" (*housework*) oleh para feminis, antropolog dan sosiolog, wajar jika unggahan "Bekal buat Suami" menjadi viral dan memicu perdebatan antar warganet pada platform Twitter. Sampai dengan tanggal 20/07/2020, unggahan tersebut sudah dikomentari oleh kurang lebih 6.000 akun, dibagikan ulang oleh 569.000 akun dan disukai oleh 1.669.000 akun. Berikut cuplikan layar respon warganet terhadap konten tersebut.



**Gambar 2.** Cuplikan Layar Respon Warganet 1

Beberapa respon warganet terhadap wacana “Bekal buat Suami” didata secara acak sebagai berikut;

**Tabel 1.** Respon Warganet terhadap “Bekal buat Suami”

No	Data Respon
1	Akun @yanuardliwang: “feminisme udah berubah dari gerakan "kesetaraan" menjadi kumpulan orang picik yang susah lihat orang lain senang semangat mbak, jangan dengerin apa kata misandrist yg komen disini untuk tau kenapa feminisme udah berubah jadi toxic culture/movement kayak sekarang, silahkan baca”
2	Akun @senimanmenulis: “Feminisme memperjuangkan agar perempuan tdk hanya bekerja di ruang domestik, tapi bkn berarti mengecilkan peran perempuan YG MEMILIH kerja domestik. Yg perlu ditentang bkn pekerjaan domestiknya, tp DOMESTIFIKASI PERAN PEREMPUAN yg membuat perempuan tdk bisa memilih pekerjaan lain”
3	Akun @apinputri : meski working mom, tak lupa juga menyiapkan <a href="#">#bekalbuatsuami</a> makanya sering kubilang kalo mau nikah harus siap lahir batin.. apalagi kalo punya bayi yang udah mulai mpasi, masaknya jadi dobel. bangun musti pagi banget, tapi ya happy happy aja ngga ada beban

Dapat dilihat respon dalam interaksi media sosial terhadap konten “Bekal buat Suami” sangat beragam. Berdasarkan pengamatan, mayoritas responden berpendapat tidak ada yang salah dengan unggahan tersebut. Disimpulkan bahwa para responden tersebut tidak dapat menangkap wacana kritis yang disampaikan terhadap “Bekal untuk Suami” dan hanya merespon pada level empiris. Kognisi sosial menurut van Dijk adalah representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, atau ideologi. Representasi sosial ini mempengaruhi konstruksi model representasi pribadi. Jadi model merupakan persinggungan antara individu dan masyarakat yang kelihatan (Haryatmoko, 2016:103).

Unggahan “Bekal buat Suami” adalah wacana patriarkis. Dalam level kebahasaan jelas ada relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan. Secara bersamaan, wacana patriarkis ini dikaburkan dan dipertegas saat mengamati respon warganet pada interaksi virtual unggahan tersebut. Respon spontan menunjukkan bahwa interaksi didominasi oleh masyarakat yang belum sadar akan adanya relasi kuasa pada sistem pembagian kerja berbasis gender yang tersebut.

### 3.2. Analisis Super Struktur

Super struktur adalah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks atau wacana. Kerangka sebuah wacana atau skematika wacana dimulai dari pendahuluan, isi, teks atau

wacana, kesimpulan dan penutup. Dengan melakukan analisis super struktur dapat dilihat bagaimana bagian-bagian teks membentuk sebuah kesatuan yang utuh.

Wacana "Bekal buat Suami" membentuk pola interaksi yang skematikal khas komunikasi virtual pada media sosial. Skema dimulai dengan sebuah akun yang mengunggah konten teks atau wacana. Apabila wacana tersebut rentan memicu polemik, maka konten tersebut sangat berpotensi menjadi viral. Setelah viral, media massa ikut meramaikan wacana ini dengan menulis ulasan singkat seputar topik yang diangkat. Tidak berselang lama, persoalan yang biasanya tanpa penyelesaian akan hilang dengan sendirinya dan digantikan oleh wacana baru yang diunggah oleh subjek pelaku yang baru.

Pada studi kasus wacana "Bekal untuk Suami" skema atau alur dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 2.** Skema/ Alur Wacana "Bekal buat Suami"

No	Skema/ Alur
1	Tanggal 26 Juni 2020, akun @rainydecember mengunggah utas berjudul "Bekal buat Suami" pada platform Twitter
2	Utas konten berisi : narasi pembuka, tips menyimpan bahan masakan dan mempersiapkan memasak di pagi hari, dilanjutkan dengan resep-resep masakan yang dikemas cantik dalam kotak bekal makanan. Masing-masing konten disertai dengan foto
3	"Bekal buat Suami" mendapat respon dari banyak warganet dan menjadi <i>trending topic</i> pada tanggal 29 Juni 2020. Terjadi polemik antar warganet terkait wacana kritis patriarkis yang ditangkap dari "Bekal buat Suami"
4	Berbagai media massa merespon dengan menerbitkan ulasan berita seputar polemik "Bekal buat Suami"
5	Tidak pernah ada penyelesaian dari polemik tersebut dan popularitasnya digantikan dengan isu atau wacana lain
6	Pada tanggal 20 Juli 2020 unggahan "Bekal buat Suami" sudah tidak lagi viral, namun secara konsisten diperbarui oleh akun @rainydecember dengan unggahan resep-resep bekal makanan terbaru yang dia buat

Wacana dimulai dengan unggahan akun @rainydecember pada tanggal 26 Juni 2020 pada platform Twitter. Unggahan tersebut dibuka dengan narasi pengantar sebagai berikut, "Bismillah. Bekal buat Suami Hari Ini. A Thread. Semoga bisa jadi referensi buat masak. (emoji senyum)". Selanjutnya, pengunggah menulis teks narasi curahan hati berisi alasan atau motif pengunggahan konten tersebut.

Berdasarkan telaah wacana, disimpulkan bahwa pengunggah tidak memiliki intensi untuk memicu polemik. Pengunggah dengan akun @rainydecember adalah ibu rumah tangga yang baru menikah beberapa bulan dan sedang menikmati peran sebagai istri, salah satunya adalah memiliki kebiasaan rutin menyiapkan bekal makan untuk suami. Pengunggah tidak menyadari bahwa dalam perspektif analisis wacana kritis feminis, "Bekal buat Suami" adalah representasi nyata adanya pembagian kerja berbasis gender pada masyarakat patriarkis.

Setelah mengunggah narasi pengantar, akun @rainydecember juga mengunggah tips menyimpan bahan makanan di kulkas untuk mempersiapkan memasak di pagi hari seefisien mungkin, kemudian diteruskan dengan resep beraneka makanan dalam kotak bekal yang disertai foto. Unggahan tersebut mendapat respon dari banyak warganet dan memicu polemik. Setelah viral banyak media massa yang mengunggah ulasan seputar topik tersebut dari berbagai macam perspektif. Berikut data respon media;



**Tabel 3. Respon Media Massa**

Media Massa	Tanggal Terbit	Judul Artikal
Popbela.com	29 Juni 2020	Bikin Bekal untuk Suami, Perempuan Ini Malah Disindir Habis-habisan
Detik Food	29 Juni 2020	'Bekal Buat Suami' Jadi Trending Twitter, Apa Sih yang Dimasak?
Mojok.com	30 Juni 2020	'Bekal untuk Suami' Nggak Akan Diprotes kalau Menghilangkan Kata 'Suami'
HaiBunda	02 Juli 2020	5 Fakta di Balik Viral Bikin Bekal untuk Suami, Dari Dipuji Hingga Dinyinyiri
Geotimes	14 Juli 2020	Bekal Makan dan Miskonsepsi Feminisme

Melalui artikel yang ditulis, Mojok.co menawarkan solusi dari polemik yang muncul. Kritik terhadap "Bekal buat Suami" tidak akan menjadi masalah jika kata "suami" dihilangkan. Geotimes menyoroti kemunculan kelompok baru yang gemar mengujar kebencian atas nama feminisme : migosinis ekstrim (kebencian terhadap perempuan yang berakar dari kemarahan anak terhadap ibunya karena masyarakat membebankan pemeliharaan anak pada perempuan) sebagai efek dari polemik "Bekal buat Suami".

Secara umum, wacana-wacana yang viral pada media sosial memiliki pola yang sama. Beberapa hal tidak pernah benar-benar menawarkan penyelesaian, padahal isu yang dibahas sebetulnya penting sebab menyangkut persoalan bahasa yang dikonstruksi dan mengkonstruksi wacana pada masyarakat. Permasalahan yang tidak mendapatkan penyelesaian dikhawatirkan melahirkan miskonsepsi.

Bahasa bukan sebuah fenomena yang netral dan manasuka, namun selalu terkait dengan nilai dan ideologi yang tertanam dalam suatu komunal masyarakat. Cara seseorang memahami suatu masalah sangat ditentukan oleh pilihan kata yang dimilikinya. Di balik bahasa ditanamkan nilai-nilai dan ideologi yang membentuk kemapanan pemahaman. Upaya melakukan analisis kritis terhadap budaya patriaki agaknya masih akan menempuh perjalanan panjang saat membaca interaksi yang terbentuk pada unggahan "Bekal buat Suami".

### 3.3. Struktur Mikro

Analisis struktur mikro ditekankan pada analisis komponen struktural bahasa yang merupakan bagian terkecil dari suatu teks atau wacana. Variabel analisisnya adalah pengamatan terhadap aspek semantik (makna lokal), sintaksis (penataan kalimat), stilistik (pilihan diksi), dan retorik. Setiap penulis memiliki pandangan yang berbeda ketika ia akan menuangkan ide menjadi teks atau wacana. Pemilihan komponen struktural wacana yang berbeda dari tiap penulis menentukan corak dan struktur produksi wacana yang khas.

Analisis semantik dalam wacana kritis adalah upaya menemukan makna lokal yang terdapat dalam teks. Haryatmoko (2016: 85) mengemukakan makna lokal biasanya berfungsi sebagai cara menyeleksi yang sesuai dengan mental, pengetahuan, atau ideologi pembicara atau penulis. Informasi ini akan mempengaruhi opini atau sikap penerima. Makna lokal biasanya membantu membentuk topik dan makna inilah yang paling diingat dan direproduksi penerima sehingga makna ini yang paling memiliki konsekuensi nyata.

Pada bagian awal utas, pengunggah menyampaikan bahwa motif dia membuat konten "Bekal buat Suami" adalah karena banyak yang menanyakan info resep dan pengunggah menganggap merespon pesan satu per satu itu menyita waktu. Namun narasi tulis yang menyertai unggahan tersebut ternyata menawarkan nilai didaktis bagi penerima pesan. Jadi unggahan ini bukan hanya bertujuan memberikan info resep masakan, namun juga upaya membangun citra "istri yang baik".

Media sosial memang diciptakan sebagai etalase eksistensi seseorang. Citra yang dibangun melalui media sosial berasal dari konsistensi unggahan yang dibagikan ke publik. Selain sebagai etalase eksistensi dan validasi, media sosial juga menawarkan perilaku atau kebiasaan imitasi. Seseorang dapat meniru tokoh yang dianggap menginspirasi dan mencapai suatu prestasi tertentu. Hal ini yang mendorong kemunculan profesi *influencer* di era virtual saat ini.

Dorongan untuk melakukan imitasi terlihat dari respon komentar yang diberikan dalam unggahan "Bekal untuk Suami". Tentu saja respon pujian, kekaguman, serta afeksi positif lain adalah respon yang diharapkan pengunggah konten. Dalam konsep ini ada nilai-nilai ideologi yang secara sadar atau pun tidak sadar ditanamkan ke pembaca. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut;

*Kalo sejak sebelum nikah udah bisa masak, bakal kerasa manfaatnya. Karena kalo buat aku, rasanya ga memungkinkan setiap saat beli makanan jadi. Kalo bisa masak sendiri, kita bisa merencanakan menu sendiri dengan mempertimbangkan keseimbangan gizinya, makanan terjamin kebersihannya, bisa sesuai selera, dan pastinya lebih hemat*

Dari petikan narasi tersebut ditangkap nilai-nilai yang ingin ditanamkan pengunggah ke pembaca bahwa kebiasaan memasak sendiri adalah kebiasaan yang baik. Citraan wanita soleha (religius) dapat ditangkap dalam petikan berikut;

*Please jangan ada hasad di antara kita. Jangan bilang iri, jangan membandingkan. Aku dan suamiku tidak spesial itu. Apa yg kalian lihat belum tentu yg sebenarnya terjadi. Kalau kalian melihat sesuatu yg baik dari kami, maka ucapkanlah "masyaAllah" dan doakan kami dengan kebaikan juga, "barakallahu fii kum" misalnya. Doa baik insyaAllah akan kembali kepada yg memanjatkan, apalagi ketika kalian mendoakan secara diam-diam, malaikat akan mendoakan untuk kalian sebagaimana doa yg kalian panjatkan untuk orang lain.*

Pada kutipan tersebut, pengunggah ingin menampilkan citra keluarga religius dan karakter rendah hati/ tidak sombong yang patut dijadikan teladan oleh warganet. Pengunggah juga mengirimkan pesan dakwah melalui doa yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Kalimat "jangan bilang iri, jangan membandingkan" sebetulnya adalah bentuk pragmatik yang pada level alam bawah sadar merupakan respon yang ingin didapat.

Tidak ada yang salah sebab sosial media memang diciptakan untuk membuat seseorang merasa spesial. Konsep etalase diri yang ditawarkan dengan kemudahan akses menjadikan seseorang jadi lebih mudah memberikan contoh kepada pengguna yang lain. Dalam kasus ini contoh yang diberikan secara artifisial adalah citra yang positif.

Pengunggah juga seorang yang cukup terbuka menceritakan detail selera makanan dirinya dan suaminya (pada bagian tidak menyukai "tahu"). Selain citra religius yang dibangun oleh unggahan tersebut, wacana yang juga diproduksi oleh teks adalah : memasak dan menyiapkan bekal untuk suami merupakan kewajiban seorang istri dan aktifitas tersebut menyenangkan.

Paradoks muncul ketika pengunggah menuliskan "Semangat buat yg sedang belajar masak seperti aku! Kalo sejak sebelum nikah udah bisa masak, bakal kerasa manfaatnya. Bukan tentang perempuan harus bisa masak, tapi tentang basic skill sebagai manusia". Kalimat "bukan tentang perempuan harus bisa masak, tapi tentang basic skill sebagai manusia" ini terasa kontradiktif. Di satu sisi wacana yang dibangun oleh pengunggah adalah "dedikasi seorang istri yang baik membuat bekal makan untuk suaminya yang berangkat bekerja", namun pada bagian ini ditulis "bukan tentang perempuan".

Konstruksi berpikir bahwa seorang istri yang baik harus jago masak ditangkap dari kalimat berikut, "Aku belum jago masak. Aku masih belajar juga, karena sebelum nikah aku jarang masak, terutama masak lauk-pauk, sayur-mayur gitu. Suami sebelum nikah juga tahu dan bisa mengerti". Bahkan sudah ada percakapan pra-nikah yang menyebutkan bahwa "suami bisa mengerti kondisi calon istri yang belum jago memasak".

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara semantik ada 3 wacana besar yang ingin dibangun dalam unggahan "Bekal buat Suami" yaitu (1) citraan istri yang baik dan berbakti kepada suami, (2) upaya mempopulerkan memasak sendiri melalui teks yang menyebutkan memasak lebih sehat dan hemat, dan (3) unggahan tersebut menegaskan adanya pembagian kerja berbasis gender pada masyarakat Indonesia.

Secara semantik narasi teks "Bekal buat Suami" ditulis dengan ragam bahasa lisan dan informal. Gaya penulisan semacam ini lumrah karena tujuan dari membuat konten pada media sosial adalah menarik perhatian warganet sesuai dengan segmen target yang sudah direncanakan sebelumnya (disadari ataupun tidak). Hampir sebagian besar susunan kalimat tidak sesuai dengan tata aturan tulis, namun meskipun begitu kohesi sudah terbangun dengan baik.

Persoalan muncul ketika pengunggah menampilkan kesadaran ganda pada unggahannya. Dijelaskan sebelumnya bahwa pernyataan kontradiktif mengenai memasak yang tidak identik dengan kerja perempuan menjadi paradoks dengan citraan istri soleh yang menjadikan memasak sebagai bentuk pengabdian kepada suami dengan imbalan pahala.

Diksi yang dipilih memunculkan kesan informal, santai dan ringan. Gaya penulisan yang tidak formal tersebut juga ditunjukkan melalui banyaknya temuan campur kode dan alih kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah dan bahasa Arab. Teks yang ditampilkan pengunggah juga dikombinasikan dengan emoji senyum di beberapa bagian yang mengandung makna referensial "ramah" atau "bersahabat".

Berdasarkan struktur sintaksis dan stilistik tersebut di atas, terlihat bahwa sasaran penerima pesan (reciever) unggahan ini adalah masyarakat yang kemungkinan besar belum memiliki literasi mendalam mengenai isu-isu gender dan feminisme. Lebih spesifik adalah kelompok religius, dalam hal ini pembaca yang beragama Islam. Sasaran penerima pesan ini adalah mereka yang merespon unggahan dengan positif dan penuh pujian pada kolom komentar. Sayangnya media sosial adalah dunia virtual tanpa batas. Berbagai orang dengan beragam profesi, usia, ideologi, akses pendidikan dan taraf perekonomian melebur tanpa batas. Saat dibaca oleh warganet yang lebih paham mengenai konsep gender dan feminisme, utas ini dianggap menguatkan wacana patriarki.

Perdebatan pada sosial media adalah persoalan pelik yang menunjukkan level "gagap teknologi" bagi sebagian generasi yang hidup di dalamnya. Alasan lain yang mungkin muncul adalah bahwa kesadaran mengenai fungsi "bahasa" masih sangat rendah pada masyarakat pengguna media sosial. "Bahasa adalah relasi kuasa", jika memahami konsep ini maka warganet akan lebih paham konteks dan lebih bijak menggunakan media sosial.

Persoalan utama pada viralnya konten "Bekal buat Suami" adalah persoalan bahasa. Diksi "suami" menegaskan adanya subordinasi dan dikotomi tugas berbasis gender. Padahal sebetulnya pemaknaan tentang ini pun harus melihat konteks. Dalam budaya patriarki, kerja-kerja domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat anak adalah tanggung jawab perempuan. Sedangkan laki-laki bertugas bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Membongkar pandangan ini bukan perkara mudah mengingat banyak yang berpendapat bahwa pembagian kerja ini bukan bentuk subordinasi, namun kesepakatan yang adil. Konsep pemikiran ini terutama dianut oleh masyarakat religius yang masih memegang nilai agama yang konservatif.

Pembagian tugas secara dikotomis semacam ini sudah mengakar di level ketidaksadaran kolektif masyarakat sejak lama. Dikotomi kepala rumah tangga - ibu rumah tangga, publik - domestik, serta stereotipe rasional - emosional menjadi dasar pembagian gender pada masyarakat Indonesia. Bagi sebagian kelompok, dikotomi ini menciptakan persoalan ketidakadilan gender, namun kelompok lain menganggapnya sebagai pembagian tugas atas dasar kesepakatan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis struktur makro (tematik) terhadap konten "Bekal buat Suami" disimpulkan bahwa wacana yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan atau pengunggah konten adalah berbagi informasi mengenai resep masakan. Namun jika ditelaah dengan menggunakan model analisis kritis ditemukan bahwa narasi yang dibangun secara semantik dan sintaksis menunjukkan bahwa konten ini menegaskan adanya pembagian kerja berdasar gender pada konsep keluarga di Indonesia.

Analisis super struktur menghasilkan pola skematik dalam interaksi media sosial. Suatu wacana dilempar ke forum dimana penerima pesannya (reciever) sangat heterogen sehingga berpotensi memunculkan polemik atau debat virtual. Debat wacana berlangsung hingga unggahan tersebut menjadi trending topic. Warganet menjadi buta konteks hingga pada masanya isu tersebut tenggelam dan tergantikan dengan isu atau perdebatan lain.

Permasalahan tersebut terjawab pada analisis struktur mikro yang mengungkap motif eksistensi dan kebutuhan validasi pada unggahan "Bekal buat Suami". Unggahan "Bekal buat Suami" yang membawa ideologi konservatif dengan sasaran penerima pesan yang juga konservatif, sampai kepada pembaca yang berlatar belakang sadar akan wacana gender. Di titik ini terjadi benturan ideologi.

Secara garis besar ditarik kesimpulan bahwa polemik ini terjadi karena masyarakat tidak sadar bahwa bahasa memproduksi wacana dan pemahamannya. Bagaimana suatu ideologi atau kepercayaan bersama yang personal atau pribadi mengelaborasi dan membentuk wacana kolektif. Unggahan "Bekal buat Suami" jelas menunjukkan adanya relasi kuasa berbasis gender pada konsep keluarga harmonis di Indonesia. Namun tidak semua memiliki kesadaran bahwa relasi kuasa ini lahir dari pemilihan bahasa dari wacana yang ditampilkan.

Apabila wacana kritis terhadap "Bekal buat Suami" dipaksakan sampai pada penerima pesan yang belum memiliki bekal pemahaman cukup terhadap hakikat "bahasa", maka muncul permasalahan baru, diantaranya miskonsepsi, penyangkalan, pembenaran, bahkan berpotensi melahirkan kelompok misoginis pada platform Twitter. Terlebih interaksi antar pelaku dilakukan secara daring/ virtual yang rentan memunculkan kesalahpahaman dan gagap konteks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Engels, Frederick. (1884). *Origin of the Family, Private Property, and the State*. Hottingen-Zurich: Marx/Engels Selected Works, Volume Three.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Jayani, Dwi Hadya. (2020, February 26). 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>

- Mahsun, M.S. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nadya, Karima Melati. (2019). *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit EA Books.
- Nurlaily, Alfaratna Septi. (2019). Unsur Seksualitas yang Direpresentasikan Tokoh Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari : Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*.  
<https://www.scilit.net/article/fbb315a84e734f69b92a48a93da2c9f8>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Segara Widya : Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 5. <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>
- Titscher, Stefan. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.